
EKSISTENSI INTELEKTUAL MUSLIM PADA MASA DISINTEGRASI DINASTI ABBASIYAH

Muhammad Hafis

SMP Negeri 19 Pekanbaru

hafizalkampary@gmail.com

ABSTRAK

Dinasti Bani Abbasiyah berkuasa lebih kurang selama lima Abad antara tahun 705 M sampai 1258 M. Dinasti Bani Abbasiyah secara umum mengalami dua periode pemerintahan yaitu periode Integrasi dan Disintegrasi. Pada masa Periode Integrasi perkembangan Ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang pesat sehingga di sebut dengan *The Golden Ages* (masa keemasan) sehingga menjadi daya tarik seluruh dunia untuk menimba Ilmu di Kota Baghdad yang menjadi Ibu Kota Daulah Abbasiyah. Sedangkan pada Periode Disintegrasi perkembangan ilmu mendapat tantangan dari berbagai pihak sehingga eksistensinya mengalami pasang surut yang pada akhirnya hilang ketika terjadi serangan kerajaan Mongol oleh Hulagu Khan.

Kata Kunci: Eksistensi, Intelektual, Disintegrasi, Abbasiyah

ABSTRACT

The Abbasiyah dynasty ruled for approximately five centuries between 705 M and 1258 M. The Abbasid dynasty generally experienced two periods of government, namely the period of integration and disintegration. During the Integration Period, the development of science experienced rapid progress so that it was called The Golden Age, so it became an attraction for the whole world to gain knowledge in the city of Baghdad, which was the capital of the Abbasid Daula. Meanwhile, during the Disintegration Period, the development of science was challenged by various parties, so that its existence experienced ups and downs, which ultimately disappeared when the Mongol empire was attacked by Hulagu Khan.

Keywords: Existence, Intellectuals, Disintegration, Abbasiyah

PENDAHULUAN

Kemajuan Islam pada periode klasik ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan khususnya pada era bani Abbasiyah (750 – 1258) baik kategori *Ilmu Naqliyah* maupun *Ilmu Aqliyah*¹ yang di gagas oleh ilmuan-ilmuan Muslim.

¹ Pembagian ini di buat oleh Ibnu Khaldun. Ia menjelaskan bahwa yang di maksud dengan Ilmu *Naqliyah* ialah ilmu yang bersumber dari Tuhan lewat wahyu tapi menggunakan Akal dalam memahaminya. Sedangkan Ilmu *Aqliyah* ialah ilmu-limu yang hampir semuanya melalui penggunaan akal dan pengalaman Empiris. lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999).

Berbagai penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya Sains memelopori perkembangan ilmu pengetahuan yang menjadikan Islam menduduki puncak kejayaan peradaban pada masa itu.

Pada periode Islam klasik keadaan dunia barat sangat jauh berbeda dengan dunia Islam pada saat itu. Dimana dunia barat sedang mengalami masa kegelapan sementara dunia Islam justru mengalami puncak kejayaan atau yang di sebut *The golden Ages*². Kejayaan umat Islam ini muncul seiring dengan semangat umat islam dalam mengkaji dan mengadakan riset tentang ilmu pengetahuan itu sendiri. Baru pada abad ke 12 sampai 14 orang barat mentrasfer ilmu secara besar-besaran dengan meterjemahkan teks-teks berbahasa Arab yang di buat ilmuan muslim³. Proses seperti ini sebenarnya juga dilakukan oleh orang islam pada abad ke 8 di Baghdad dan abad ke 9 di Andalusia ketika ilmuan muslim melakukan transfer Ilmu pengetahuan dari Tradisi Yunani Kuno dengan mengalih bahasakan teks bahasa Yunani dan Sanskerta ke dalam Bahasa Arab⁴.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan yang di capai oleh Ilmuan Muslim setidaknya di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, *Pertama* adanya semangat untuk mendalami isi kandungan Al Qur'an dan Hadis. Karena di dalam Al Qur'an terdapat Ayat-ayat yang menuntut manusia untuk memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Sehingga manusia semakin mengetahui ke maha besaran Allah SWT. *Kedua*, adanya dukungan penuh dari khalifah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Walaupun tidak semua khalifah yang peduli dengan ilmu pengetahuan, namun ada beberapa khalifah yang bukan hanya sebagai *fasilitator* bahkan juga sebagai *inisiator* dengan mendirikan lembaga *Baitul Hikamah* dengan berbagai kegiatan pengembangan keilmuan didalamnya⁵

Dalam hal perkembangan Ilmu Pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah jauh lebih maju dari pada masa Umayyah. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan perlakuan dan orientasi politik di antara keduanya. Bani Umayyah lebih cenderung pada Arab-sentris yaitu lebih terbuka dan mengutamakan orang yang berlatar belakang etnis Arab dan anti terhadap non Arab. Sementara Bani umayyah relatif terbuka terhadap semua orang dengan berbeda latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini tercermin dengan adanya perlakuan yang sama terhadap etnis Arab, Turki, Persia, India, maupun Syiria. Sehingga diberikan kebebasan berpendapat dan melakukan kegiatan akademik yang pada akhirnya terjadi dialog kelimuan yang intensif antar tradisi intelektual sehingga melahirkan ilmuan muslim dengan berbeda latar belakang⁶.

² Parves Hoodbhoy, *Islam Dan Sains Pertarungan Menegakkan Rasionalitas Terj. Luqman* (Bandung: Pustaka, 1997). hlm. 113

³ Hendro Praseto, *Islam Dan Peradaban Dunia* (Jakarta: Gramedia, 1997).

⁴ Muqowim, *Genealogi Intelektual Muslim* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012). hlm. 4

⁵ Syamsudin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2018). hlm.163

⁶ P.K. Hitty, *History of the Arabs* (London: Macmillan, 1974).

Pada masa permulaan pemerintahan Abbasiyah ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang pesat terutama pada masa Khalifah Harun Ar Rasyid (786-809 M) dan puteranya Al Ma'mun (813-833 M) yang ditandai dengan berdirinya lembaga pendidikan yang bernama *Baitul Hikmah*. Dari lembaga inilah kecintaan orang pada Ilmu pengetahuan semakin tinggi sehingga banyak melahirkan Ilmuan-Ilmuan Muslim yang handal dan pakar di bidangnya masing-masing. Berita Keberhasilan ini tersebar keberbagai penjuru dunia sehingga membuat banyak orang berbondong-bondong untuk menimba Ilmu di kota Baghdad. Bahkan orang-orang yang tinggal di kawasan pedesaan meninggalkan desanya dan pergi merantau ke kota untuk menimba Ilmu Pengetahuan.

Seiring dengan terjadinya gejolak politik di pemerintahan bani Abbasiyah, maka Perkembangan sains islam pada masa bani Abbasiyyah menghadapi tantangan dari berbagai pihak terutama ilmu yang bercorak *al aqliyah*. Sehingga kemajuannya mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan juga oleh bangkitnya orthodox sunni yang beraliran teologi Asy'ariyah dan bercorak tasawuf dalam memahami islam. Karena ilmu jenis ini bahkan sering di curigai sebagai ilmu yang bukan bersumber dari ajaran Islam sebab di pengaruhi oleh tradisi Yunani yang bertentangan dengan ajaran Islam⁷. Selain itu Sains di anggap tidak dapat mengantarkan umat Islam menuju kesalehan dan keimanan. Karena itu semakin lama sains dalam peradaban islam semakin surut seiring dengan melemahnya kekuatan Islam secara politik yang ditandai oleh penghancuran Baghdad oleh Hulagu Khan pada tahun 1258 dan terjadinya disintegrasi daerah kekuasaan Islam pada akhir pemerintahan Bani Abbasiyyah⁸

Runtuhnya Bani Abbasiyah oleh kerajaan Mongol menimbulkan dampak kehancuran bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan di Baghdad. sehingga usaha perkembangan Ilmu pengetahuan yang sudah di lakukan oleh ilmuan Muslim seakan sia-sia. Kota Baghdad yang menjadi kiblat Ilmu pengetahuan seluruh dunia pada saat itu harus menemui ajalnya akibat serangan Mongol. Pembunuhan para sarjana dan Ilmuan-ilmuan serta penghancuran lembaga-lembaga pendidikan menjadikan kota Baghdad seakan menjadi kota Mati. Bahkan seluruh buku-buku dan literatur keilmuan yang telah dihasilkan pada masa kejayaan bani Abbasiyah di Baitul Hikmah di musnahkan dengan cara di bakar dan di buang di sungai Tigris. Sehingga air sungai itu menjadi hitam akibat lunturan tinta yang ada pada buku-buku tersebut⁹

Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana kondisi peradaban Bani Abbasiyah pada masa disintegrasi terutama di lihat dari sisi Ilmu Pengetahuan dan Intelktual Muslim. Kemudian penulis juga akan mengkaji faktor-faktor yang menjadi lemahnya Dinasti Abbasiyah sehingga mudah diserang oleh kerajaan mongol. Dan apa dampaknya bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada saat ini.

PEMBAHASAN

⁷ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. hlm. xii

⁸ P.K. Hitty, *History of the Arabs*. hlm. 484-489

⁹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010). hlm.154

1. Perkembangan Intelektual pada masa Bani Abbasiyah

Dalam perjalanan pemerintahannya, secara umum Pemerintahan Bani Abbasiyah mengalami dua masa peralihan, yaitu masa Integrasi dan Masa Disintegrasi, *Pertama*, disebut dengan periode Integrasi atau masa kemajuan dibuktikan dengan kuatnya pengaruh bangsa Persia dalam pemerintahan bani Abbasiyah. Periode ini dimulai pada masa khalifah pertama bani Abbasiyah yaitu Abu Abbas al- Safahy (750-754 M) dan berakhir pada masa khalifah Al Watsiq (842- 847 M). *Kedua* adalah periode Disintegrasi atau masa kemunduran. Masa ini mengalami beberapa periode yaitu *Pertama* di mulai pada tahun (847-861 M) sampai pada akhir pemerintahan Khalifah Al Mustaqi (940-944 M) di tandai dengan besarnya pengaruh bangsa turki untuk mengintervansi pemerintahan Bani Abbsiyah. *Kedua*, pada masa khalifah Al Mustaqi (944-946 M) sampai khalifah Al Kasim (1031-1075 M) yang di tandai dengan tekanan Bani Buwaihi terhadap pemerintah Abbasiyah. Yang ketiga, pada masa Khalifah Al Muktadi (1075-1084) sampai Khalifah terakhir yaitu Khalifah Al Muktasim (1242-1258) yang ditandai dengan kuatnya kekuasaan Turki Seljuk dalam pemerintahan dan berakhir dengan serangan Kerajaan Mongol¹⁰.

a. Periode Integrasi

Berdirinya Dinasti Abbasiyyah tidak terlepas dengan kekacauan yang terjadi di pemerintahan Umayyah, dimana runtuhnya Dinasti Umayyah di akibatkan dengan perebutan kekuasaan didalam kerajaan. Ketidak jelasan siapa yang akan menggantikan Khalifah apakah melalui jalur anak atau saudara membuat kekuatan kerajaan menjadi semakin lemah. Melihat kondisi ini Abu Al Abbas membuat kekuatan dan mencari dukungan untuk meruntuhkan kerajaan Umayyah.

Menurut para ahli sejarah setidaknya ada empat teori utama yang yang mendasari bangkitnya Dinasti Abbasiyah¹¹, *Pertama*, teori *Faksionalisme Rasis* yaitu teori pengelompokan bangsa dimana pada teori ini Bani Umayyah hanya berpihak kepada garis keturunan atau yang berlatar belakang Arab. Sikap tersebut membuat orang-orang yang bukan Arab merasa di anak tirikan dalam pemerintahan sehingga menimbulkan pertentangan dimana-mana. sedangkan Bani Abbasiyah bersikap terbuka kepada semua latar belakang golongan baik yang dari arab maupun Non arab. Sehingga kesempatan ini di ambil oleh Abbasiyah mencari dukungan untuk menggulingkan kerajaan Bani Umayyah. Terutama kelompok-kelompok yang kecewa terhadap pemerintahan Bani Umayyah.

Kedua, *Teori Faksionalisme sektarian* yaitu dimana menurut teori ini terjadi pengelompokan Agama. Bani Umayyah sangat anti dengan golongan Syiah karena Syiah merupakan lawannya dalam menggantikan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah. Bani Abbasiyah berhasil dalam menggulingkan pemerintahan Bani Abbasiyah berkat kerja samanya dengan Syiah. Dimana syiah yang yang

¹⁰ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989).hlm. 42

¹¹ Azizah Aryati, "Gerakan Intelektual Islam Masa Klasik Hingga Modern" dalam *At-Ta'lim* Vol 13, no. 1 (2015): hlm. 96-98.

sejak awal pemerintahan Umayyah terus membuat kekuatan untuk menghancurkan pemerintahan Umayyah.

Ketiga, *Teori Faksionalisme kesukuan*, dimana menurut teori ini bahwa sejak awal pemerintahan Bani Umayyah sudah terjadi dualisme kesukuan yang saling bersaing untuk memperbutkan kekuasaan yaitu suku *Mudharriyah* dan *Himyariah*. Keberhasilan Bani Abbasiyah tidak terlepas dari kemampuannya dalam memanfaatkan konflik antar dua suku tersebut.

Keempat, *Teori ketimpangan Ekonomi dan disparitas regional*. Teori ini menjelaskan bahwa terjadinya ketidakadilan secara ekonomi bagi orang-orang Arab sebelah timur seperti Irak yang tidak mendapatkan perlakuan yang sama dari pemerintahan Umayyah. Karena orang Arab dan Syiria mendapat keuntungan-keuntungan tertentu dari Daulat Bani Abbasiyyah dengan memperoleh keringanan-keringanan pajak dan hak mengelola tanah di wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan. Dengan ketimpangan itu membuat Bani Abbasiyah memanfaatkan kondisi itu untuk menggulingkan Bani Umayyah.

Dari keempat teori diatas penulis berkesimpulan bahwa berdirinya Dinasti Abbasiyah sebagian besar di pengaruhi oleh lemahnya sistem pemerintahan yang terjadi pada masa Bani Umayyah, serta ketidakmampuan dari Khalifah-khalifah Bani Umayyah dalam menangani gejolak politik dan ketimpangan sosial di masyarakat. Sehingga kelemahan ini di manfaatkan oleh Abu Al Abbas untuk menghimpun kekuatan untuk menghancurkan Bani Umayyah.

Ketika Abu Al Abbas (750-754 M) menjadi khalifah pertama Bani Abbasiyah, pusat pemerintahan berpusat di Damaskus. Tetapi setelah Al Mansyur (754-775 M) menjadi khalifah kedua Bani Abbasiyah, ia memindahkan pusat pemerintahan ke Baghdad, dikarenakan terjadinya gejolak politik perebutan kekuasaan dari kaum Syiah, Karena Syiah melihat bahwa Bani Abbas ingin memonopoli kekuasaan¹².

Di awal pemerintahan Bani Abbasiyah Perkembangan Ilmu Pengetahuan belum begitu terlihat, hal ini Khalifah Abu Al Abbas masih di sibukan dengan menghilangkan keluarga Bani Umayyah yang masih tersisa. Seperti diantaranya *Pertama*, mengundang 80 orang dari pemuka-pemuka Umayyah dalam jamuan makan kemudian semuanya di bantai oleh Khalifah Abu Al Abbas sehingga peristiwa itu disebut dengan *Al Safah* (Sang Penumpah Darah) . *Kedua*, dengan mengirim mata-mata untuk mengejar sisa-sisa Bani Umayyah, tetapi salah seorang lolos ke Spanyol yaitu Abdul Rahman yang kemudian kelak mendirikan Daulah Umayyah II di Spanyol. *Ketiga*, Membongkar semua kuburan Khalifah Bani Umayyah dan membakarnya. Hal ini dilakukan agar tidak ada gangguan dari keluarga Bani Umayyah terhadap pemerintahannya dan juga karena kebenciannya kepada para Khalifah Bani Umayyah.¹³

Peletakan dasar perkembangan Ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah diawali pada masa Khalifah Abu Ja'far Al Mansyur (754-775 M) setelah kondisi

¹² Muqowim, *Genealogi Intelektual Muslim*. hlm. 42

¹³ Syamsudin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*. hlm.154-155

pemerintahan Al Mansyur sudah aman, damai dan kemakmuran yang berlimpah sehingga seluruh perhatian di curahkan sepenuhnya untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Hal yang dilakukan oleh Al Mansyur terhadap Ilmu Pengetahuan adalah dengan memerintahkan para ilmuwan untuk menterjemah buku-buku ilmiah dan kesastraan bahasa Asing seperti India, Yunani Kuno, Bizantium, Persia, dan Syria ke dalam bahasa Arab. Dalam hal ini Al Mansyur mendirikan Departemen Study Ilmiah dan penterjemah di pusat kota Baghdad¹⁴.

Perkembangan Ilmu pengetahuan mengalami peningkatan pada masa Khalifah Harun Al Rasyid (785-809 M) dan Khalifah Al Ma'mun (813-833) dimana dasar awal terjadinya peningkatan itu adalah dengan di dirikannya *Baitul Hikmah*.

Baitul Hikmah didirikan oleh Khalifah Harun Al Rasyid sebagai wadah bagi ilmuwan-ilmuwan muslim dalam mengeksplorasi dan mengkaji berbagai disiplin Ilmu. Di Baitul Hikmah juga dilakukan penterjemahan berbagai teks Yunani kuno untuk menyerap berbagai pemikiran yang berasal dari filsafat Yunani kuno. Sehingga Baitul Hikmah menjadikannya sebagai satu-satunya perpustakaan Islam dalam sejarah peradaban Islam.

Kejayaan kota Baghdad sebagai Pusat pengembangan Ilmu pengetahuan menjadikannya sebagai tempat perkumpulan cendekiawan dari berbagai penjuru dunia. Tak heran pada saat itu kota Baghdad sebagai kiblat Ilmu dunia. Semua fasilitas keilmuan di siapkan oleh Negara, bahkan Istana Khalifah Harun Al Rasyid yang sangat megah di jadikan juga sebagai tempat pusat pengembangan berbagai macam Ilmu.

Dari uraian diatas terlihat bahwa perkembangan Ilmu pengetahuan pada masa Khalifah Harun Al Rasyid tidak hanya di dukung oleh ilmuan-ilmuwan muslim dalam melakukan eksplorasi ilmu, akan tetapi juga kecintaan Khalifah terhadap Ilmu Pengetahuan itu sendiri yang menjadi pendorong lahirnya berbagai macam disiplin Ilmu. Diantara Ilmu-Ilmu yang berkembang pada masa Bani Abbasiyah adalah sebagai berikut:

1) Ilmu Naqliyah

Ilmu Naqliyah (ilmu agama) menjadi ilmu wajib bagi seorang muslim sebelum mengenal ilmu-ilmu lainnya. Sehingga bagi seorang anak, pelajaran yang pertama kali di ajarkan adalah bagaimana membaca, menulis dan memahami isi kandungan Al Qur'an. Karena dasar dari setiap ilmu pengetahuan berasal dari Al Qur'an yang akan memunculkan Ilmu Aqliyah berdasarkan penelitian dan pengalaman Empiris.

Pada masa Bani Abbasiyah lembaga pendidikan terdapat dua tingkatan, yaitu (a) Maktab/Kuttab dan masjid, ini merupakan lembaga terendah, disana diajarkan cara membaca, menulis, dan tempat belajar ilmu-ilmu dasar agama seperti tafsir, hadis, fiqh dan bahasa. (b) Tinggat Pendalaman, dimana setelah anak-anak memahami ilmu-ilmu dasar, mereka bisa mendalaminya lagi dengan menuntut ilmu kepada seseorang yang ahli di bidangnya masing-masing. Proses belajar

¹⁴ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997). hlm. 308

mengajar ini dapat berlangsung di masjid-masjid atau langsung mendatangi rumah gurunya. Bagi anak raja tempat pembelajaran dilaksanakan di istana dengan mendatangkan ulama yang ahli di bidangnya untuk mengajarkannya di istana¹⁵. Adapun Ilmu agama yang berkembang pada masa Bani Abbasiyah adalah:

a) Aqidah

Aliran-aliran theologi pada awalnya sudah bermunculan pada masa Bani Umayyah seperti Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah, namun pemikirannya masih terbatas. Baru pada masa Bani Abbasiyah terutama Mu'tazilah pemikirannya lebih kompleks dan tajam setelah bersentuhan langsung dengan pemikiran Yunani dengan membawa pemikiran rasional dalam Islam.

Adapun Tokoh perumus pemikiran mu'tazilah yang terbesar adalah Abu al-Huzail al-'Allaf (135-235 H/752-849 M) dan al-Nazzam (185-21 H/801-835 M). Aliran Asy'ariyah, yang merupakan aliran tradisional di bidang teologi yang dicetuskan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (873-935 M) yang juga lahir pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah¹⁶.

b) Tafsir

Dalam bidang tafsir, sejak awal sudah dikenal dua metode, penafsiran pertama, *tafsir bi al-ma'tsur*, yaitu interpretasi tradisional dengan mengambil interpretasi dari Nabi dan para sahabat. Kedua, *tafsir bi al-ra'yi*, yaitu metode rasional yang lebih banyak bertumpu kepada pendapat dan pikiran daripada hadits dan pendapat sahabat. Kedua metode ini memang berkembang pada masa pemerintahan Bani Abbas. Akan tetapi jelas sekali bahwa tafsir dengan metode *bi al-ra'yi*, (tafsir rasional), sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan.

Diantara ulama tafsir yang terkenal pada masa ini adalah Ibnu Jarir al-Thabari (w.310 H) dengan karangannya *jami' al-bayan fi tafsir Al-Qur'an*, Al-Baidhawi dengan karangannya *Ma'alim altanzil*, al-Zakhsyari dengan karyanya *al-kassyaf*, Ar-Razi (865-925 M) dengan karangannya *al Tafsir al-Kabir*.

c) Hadis

Pada masa pemerintahan khalifah Umar Bin Abdul Aziz (717-720 M) dari Bani Umayyah sudah mulai usaha untuk mengumpulkan dan membukukan Hadist. Akan tetapi perkembangan ilmu hadist yang paling menonjol pada masa Bani Abbasiyah, sebab pada masa inilah muncul ulama ulama hadist yang belum adaandingannya sampai sekarang. Diantara yang terkenal ialah Imam Bukhari (W.256 H) ia telah mampu mangumpulkan sebanyak 7257 Hadist dan setelah diteliti terdapat 4000 hadist Shahih dari yang telah berhasil dikumpulkan oleh imam Bukhari yang disusun dalam kitabnya *Shahih Bukhari*. Imam Muslim (W. 251 H) terkenal sebagai seorang ulama hadist dengan bukunya *Shahih Muslim*, buku karangan imam Bukhari dan Muslim diatas lebih berpengaruh bagi umat Islam dari pada buku-buku hadist lainnya, seperti *Sunan Abu Daud* oleh Abu

¹⁵ Dainori, "Disintegrasi Dinasti 'Abbasiyah (Mengurai Sejarah Peradaban Islam)," dalam *Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi* Vol. 4, no. 1 (2019): hlm. 46.

¹⁶ *Ibid.*

Daud (W.257 H) *Sunan Al- Turmizi* oleh imam Al Turmizi (W.287 H) *Sunan Al-Nasa'i* oleh Al-Nasa'i (W.303 H) dan *Sunan Ibnu-Majah* oleh Imam Ibnu Majah (W.275 H) keenam buku hadist tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Al Kutub Al-Sittah*¹⁷.

d) Fiqih

Dalam ilmu fiqih para fuqaha ketika mengambil keputusan terhadap suatu hukum di pengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal. Seperti yang dilakkan oleh empat Imam-imam madzhab yang hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah *Pertama*. Imam Abu Hanifah *Rahimahullah* (700-767 M) dalam pendapat-pendapat hukumnya dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di Kufah, kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persia yang hidup kemasyarakatannya telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi. Karena itu, mazhab ini lebih banyak menggunakan pemikiran rasional dari pada hadits. Muridnya dan sekaligus pelanjutnya, Abu Yusuf, menjadi Qadhi al-Qudhat di zaman Harun Ar-Rasyid. Berbeda dengan Imam Abu Hanifah, Imam Malik *Rahimahullah* (713-795 M) banyak menggunakan hadits dan tradisi masyarakat Madinah. Pendapat dua tokoh mazhab hukum itu ditengahi oleh Imam Syafi'i *Rahimahullah* (767-820 M), dan Imam Ahmad ibn Hanbal *Rahimahullah* (780-855 M) yang mengembalikan sistem madzhab dan pendapat akal semata kepada hadits Nabi serta memerintahkan para muridnya untuk berpegang kepada hadits Nabi serta pemahaman para sahabat Nabi. Hal ini mereka lakukan untuk menjaga dan memurnikan ajaran Islam dari kebudayaan serta adat istiadat orang-orang non-Arab¹⁸.

2) Ilmu Aqliyah

- a) **Ilmu Kedokteran.** Pada mulanya Ilmu Kedokteran telah ada pada saat Bani Umayyah, ini terbukti dengan adanya sekolah tinggi kedokteran *Yundisapur* dan *Harran*.. Dinasti Abbasiyah telah banyak melahirkan dokter terkenal diantaranya sebagai berikut Hunain Ibnu Ishaq (804-874 M) terkenal segai dokter yang ahli dibidang mata dan penerjema buku-buku dari bahasa asing ke bahasa Arab. Ar-Razi (809-1036 M) terkenal sebagai dokter yang ahli dibidang penyakit cacar dan campak.Ia adalah kepala dokter rumah sakit di Baghdad. Buku karangannya dbidang ilmu kedokteran adalah *Al-Ahwi*. Ibnu Sina (980-1036 M), yang karyanya yang terkenal adalah *Al-Qanun Fi At-Tibb* dan dijadikan sebagai buku pedoman bagi Universitas di Eropa dan negara-negara Islam. Ibnu Rusyd (520-595 M) terkenal sebagai dokter perintis dibidang penelitian pembuluh darah dan penyakit cacar.
- b) **Ilmu Matematika.** Terjemahan dari bahasa asing ke bahasa Arab menghasilkan karya dibidang matematika. Diantara ahli matematika islam yang terkenal adalah Al-Khawarizmi, adalah seorang pengarang

¹⁷ Abdul Muid, "Peradaban Islam Pada Zaman Dinasti Bani Abbasiyah," *Jurnal Unismuh* 04, no. 01 (2019): hlm. 7.

¹⁸ A. Najili Aminullah, "Dinasti Bani Abbasiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual," *Genealogi PAI* 3, no. 2 (2011): 27–28, <http://jurnal.uinbanten.ac.id>

kitab *Al-Jabar wal Muqabalah* (ilmu hitung) dan penemu angka Nol. Tokoh lainnya adalah Abu Al-Wafa Muhammad Bin Muhammad Bin Ismail Bin Al-Abbas terkenal sebagai ahli ilmu matematika

- c) **Ilmu Astronomi.** Ilmu ini melalui karya India *Sindhind* kemudian diterjemahkan oleh Muhammad bin Ibrahim al-Farazi (777 M), Ia adalah astronom Muslim pertama yang membuat astrolabe, yaitu alat untuk mengukur ketinggian bintang. Di samping itu, masih ada ilmuwan-ilmuwan Islam lainnya, seperti Ali ibnu Isa al-Aasturlabi, al-Fargani, al-Battani, Umar al-Khayyam dan al-Tusi.
- d) **Ilmu Kimia.** Bapak ilmu kimia Islam adalah Jabir ibnu Hayyan (721-815 M). Sebenarnya banyak ahli kimia Islam ternama lainnya seperti al-Razi, al-Tuqrai yang hidup pada abad ke-12 M.
- e) **Ilmu Farmasi.** Diantara ahli farmasi pada masa Bani Abbasiyah adalah Ibnu Baithar, karyanya yang terkenal adalah *Al-Mughni* (berisi tentang obat-obatan), *jami' al-mufradat al-adawiyah* (berisi tentang obat-obatan dan makanan bergizi).
- f) **Ilmu Sejarah dan Geografi.** Pada masa Abbasiyah sejarawan ternama abad ke-3 H adalah Ahmad bin Ya'kubi, Abu Jafar Muhammad bin jafar bin Jarir al-Tabari. Kemudian, ahli ilmu bumi yang termasyhur adalah Ibnu Khurdabazah (820-913 M)¹⁹.

b. Periode Disintegrasi

Periode Disintegrasi berlangsung pada masa Khalifah Al Mustaqi (940-944 M) sampai Khalifah terakhir yaitu Khalifah Al Muktasim (1242-1258 M), adapun penyebab terjadinya Priode disintegrasi ialah:

1) Ada Persaingan Jabatan-Jabatan Antara Keluarga Kerajaan

Dinasti Bani Abbas berdiri menjadi kekuatan politik berkat tiga golongan (faksi) yang menjadi penopangnya. Ketiga faksi tersebut adalah pertama faksi Hamimah yang didominasi oleh pengikut Syi'ah dibawah pimpinan Abu Salama, faksi Kufah didominasi oleh pengikut bani Abbas dibawah pimpinan Muhammad bin Ali al-Abbas, (ketika Muhammad bin Ali meninggal digantikan oleh saudaranya Ibrahim Al-Imam, dan pada perkembangan selanjutnya pucuk pimpinan dari gerakan ini adalah Abdullah bin Muhammad bin Ali atau yang lebih dikenal Abu al-Abbas), dan faksi Khurasan dibawah pimpinan Abu Muslim Al-Khurasani. Ketiga faksi tersebut sangat berjasa dalam mengantarkan dinasti Abbasiyah menjadi pucuk pimpinan umat Islam saat itu²⁰. Namun disisi lain, lahirnya ketiga faksi tersebut juga mendorong persaingan diantara mereka dan menanamkan pengaruh dalam masyarakat, persaingan itulah yang menjadi benih- benih perpecahan di kemudian hari.

¹⁹ Hasaruddin, *Pluralitas Agama Dan Kebijakan Politik Pada Masa Abbasiyah* (Makassar: Alauddin University Press, 2011). hlm. 107

²⁰ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, Dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004). hlm. 47

Pada saat Abu al-Abbas as-Saffah berhasil naik tahta sebagai khalifah pertama dinasti Abbasiyah, ia berusaha mempertahankan dinasti ini dengan segala cara yang ditempu termasuk menghukum semua pihak yang bersekongkol dengan bani Umayyah. Demikian pula Al-Saffah memberikan sanksi berat orang-orang yang menjadi penolong mendirikan daulahnya. Ia membunuh Abu Salama, seorang yang menjadi tangan kanannya dalam mendirikan daulah Abbasiyah. Abu Salama ini sangat besar jasanya, sehingga beliau digelari oleh kaum bani Abbas dengan: "Wazir keluarga Muhammad". Ia dibunuh karena dicurigai akan memindahkan khilafat kepada keluarga Alawiyyin (turunan Ali bin Abu Thalib). disamping itu al-Saffah akan membunuh Abu Muslim Al-Khurasani, sebab ia takut kalau panglima ini akan membahayakan daulahnya, karena pengaruhnya kian lama kian besar. Akan tetapi maksudnya ini terhalang oleh ajalnya. Keinginan ini diteruskan oleh saudaranya al-Mansur²¹.

Perebutan kekuasaan dalam dinasti Abbasiyah tidak terhindarkan lagi, sepeninggal khalifah Harun al-Rasyid, tahta kekhalifahan diperebutkan oleh kedua anaknya yaitu al-Ma'mun dan al-Amin. Pada perebutan kekuasaan kali ini dimenangkan oleh al-Ma'mun. Namun, menjadi bumeran dalam tubuh bani Abbas, sebab orang Arab yang mendukung al-Amin, berusaha mencari celah untuk bisa menghapus pengaruh orang-orang Persia yang tertanam kuat dalam tubuh dinasti Abbasiyah. Hal itu menjadi penyebab persaingan yang berlanjut hingga kekhalifahan bani Abbas runtuh pada tahun 1250 M.

2) Munculnya Sikap Asabiyah Antara Kaum Arab Dan Non-Arab Persia.

Sikap asabiyah adalah fanatisme kesukuan yang kembali merasuki umat Islam, yang telah terhapus sejak kedatangan Islam sampai khulafaurrasyidin. Munculnya asabiyah dalam tubuh umat Islam (khususnya orang Islam Arab) yakni pada masa kekuasaan dinasti Umayyah, dengan munculnya faham Arabisme. Yaitu faham kesukuan yang menganggap orang Arab adalah masyarakat kelas I. Dalam semua aspek kehidupan orang Arab mendapatkan perlakuan yang lebih dibandingkan dengan non-Arab atau sering disebut kaum mawali. Munculnya Istilah kaum mawali mengungkit kembali rasa kesukuan yang dimiliki orang Arab. kemunculan sifat kesukuan tersebut mengakibatkan penindasan dan pelecehan terhadap kaum mawali, itu terlihat bahwa kaum mawali tidak diberi kesempatan untuk berkarya, walau pun mereka memiliki kemampuan yang memadai di bidang tertentu. Sementara dalam bidang peradaban dan kebudayaan, kaum mawali lebih unggul dari orang Arab.

Namun untuk mengambil hati orang Arab yang waktu itu adalah kaum mayoritas yang menganut Agama Islam, dinasti Umayyah memberikan perhatian lebih terhadap orang Arab dan menelantarkan kaum Mawali hampir dalam semua lini kehidupan.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan

²¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafiindo Press, 2013). hlm. 83.

Meskipun terjadi masa disintegrasi dan kehancuran dinasti Abbasiyah, perkembangan sains Islam tetap berlangsung, yang didukung oleh para petinggi kerajaan Islam yang memisahkan dari Dinasti Abbasiyah. Diantara pemimpin atau dinasti yang berperan dalam pengembangan Ilmu pengetahuan seperti dinasti Samaniyah (875-1004 M), dinasti Ghaznawi, wazir Nizhamul Muluk, sultan Seljuk Maliksyah.

Dinasti Samaniyah banyak memberikan dorongan dan sokongan terhadap aktifitas ilmiah. Al-Razi memberikan karya yang berjudul *al-Mansur* sebagai penghargaannya kepada pangeran Samaniyah, Abu Shalih Manshur Ibnu Ishaq atas perlindungan dan sokongan terhadapnya. Pada masa dinasti ini juga, Ibnu Sina yang masih muda, pada periode Nuh II (976-997 M) menjadi lebih mudah untuk mengakses buku-buku 127 yang dipelajarinya.

Dinasti lainnya yang berperan dalam perkembangan sains adalah dinasti Ghaznawi (962-1186 M). Dinasti yang didirikan oleh bangsa Turki ini banyak mendirikan bangunan megah, sekolah dan perpustakaan serta memberi fasilitas terhadap para ilmuwan dan sastrawan. Terutama pada masa Mahmud Ghaznawi (999-1030 M) yang memberikan dukungan dan pembiayaan terhadap pengembangan dan penelitian ilmu pengetahuan.¹²⁸ Ilmuwan besar yang lahir seperti al-Biruni yang telah disebutkan merupakan salah satu dari para ilmuwan yang mendapat dukungan dari Mahmud Ghaznawi. Ia mampu menguasai matematika, kedokteran, farmasi, astronomi, fisika, geografi, sejarah.

Dengan demikian, meskipun antara tahun 861-1250 M dinasti Abbasiyah mengalami masa disintegrasi, sains Islam tetap mengalami perkembangan. Praktik sains dan ilmu pengetahuan tetap mendapat perhatian para pemimpin Islam. Ilmuwan tetap mendapat perlindungan dan fasilitas yang memadai dalam melakukan kegiatan mereka. Sehingga dapat menghasilkan penelitian dan karya-karya terbaik mereka di bidang sains di masa tersebut. Selain itu, sains Islam bukan hanya dimanfaatkan oleh umat Islam saja melainkan manfaatnya dapat dirasakan seluruh manusia di dunia. Seperti dunia Eropa, setelah masa renaissance yang kemudian mengembangkan sains yang pernah ditemukan para ilmuwan Muslim di masa kejayaannya.

Awal Kehancuran Literatur Islam Sebagai Dampak Invasi Bangsa Mongolia di Kota Baghdad

Invasi bangsa Mongol ke kota Baghdad pada tahun 1258 M, menjadi salah satu faktor terbesar hancurnya Dinasti Abbasiyah sekaligus menjadi awal kemunduran peradaban Islam. Invasi yang dipimpin oleh Hulagu Khan yang merupakan pemimpin bangsa Mongol saat itu, telah menyingkapkan kota Baghdad yang merupakan pusat khazanah keilmuan umat Islam di dunia.

Kehancuran kota Baghdad bukan hanya menghancurkan seluruh bangunan fisik semata, melainkan juga menghancurkan harapan-harapan serta cita-cita masyarakat Baghdad. Serangan bangsa Mongol membunuh jantung kota Baghdad hingga pada titik nadinya. Serangan pasukan Mongol di wilayah Islam kota Baghdad dengan menggunakan taktik perang yang sudah dimainkan sedemikian baik menyebabkan kekuatan Islam menjadi lemah, dan akhirnya

menyerah pada kekuatan Mongol. Kebesaran, keagungan dan kemegahan serta gemerlapnya kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan dinasti Daulah Abbasiyah seolah hanyut oleh sungai Tigris. Semua bangunan-bangunan megah termasuk istana emas dihancurkan, perpustakaan sebagai gudang ilmu diruntuhkan dan membakar seluruh buku-buku yang berada didalamnya.

Kehancuran terbesar akibat invasi bangsa Mongol adalah hilangnya literatur islam yang sudah dibangun dan dikembangkan oleh kota Baghdad. Baghdad yang merupakan kiblat kehidupan intelektual literatur islam yang menjadi rumah kuno kebudayaan sejak peradaban Sumeria, harus menemui ajalnya akibat dari serangan bangsa Mongol. Serangan bangsa Mongol yang bertubi-tubi menjadikan seluruh aktivitas keilmuan di kota Baghdad menjadi lumpuh. Pembunuhan serta seranganserangan yang dilakukan di kota ini menjadi sebuah gangguan dan ancaman bagi peradaban Islam sehingga banyak dari sekolah-sekolah, universitas-universitas yang hilang akibat pemusnahan dari dampak invasi bangsa Mongol. Begitu pula banyak para intelek-intelek dan sejarawan serta guru-guru dan sarjana wafat dalam peristiwa serangan ini.

Banyak orang yang mati dalam keadaan yang mengenaskan. Kebrutalannya pasukan Mongolia terlihat dari cara mereka membunuh setiap orang dengan cara memenggal kepala dan memisahkan kepala dengan tubuhnya. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan pasukan Mongolia bahwa tidak ada orang-orang yang pura-pura mati. Ratusan ribu mayat tanpa kepala berserakan dan bertebaran di jalan-jalan, parit-parit, dan lapangan sehingga menimbulkan wabah penyakit. Bangunan-bangunan yang megah dan indah hanya menyisakan puing-puing reruntuhan, barang-barang penting seperti perhiasan, batangan emas, uang dinar, batu permata, intan berlian dijarah dan dimasukkan dalam ratusan karung serta diangkut dalam gerobak kereta.

Khalifah Bani Abbasiyah, khalifah al-Mu'tashim dan keluarganya dibunuh, seluruh buku-buku yang terdapat di Baitul Hikmah di lenyapkan dengan cara dibakar dan dibuang ke sungai Tigris, hingga pada saat itu air sungai menjadi hitam akibat lunturan tinta yang ada pada buku-buku tersebut.

Dengan demikian, hancurlah pusat peradaban dan literatur islam di kota Baghdad seiring lenyapnya masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang telah memainkan peran penting dalam melahirkan peradaban Islam di mata dunia

SIMPULAN

Puncak perkembangan Bani Abbasiyah di kota Baghdad mengalami kemajuan pesat untuk pertama kalinya bagi ummat Islam dalam perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Lembaga-lembaga pendidikan terus berkembang dari masa kekhalifahan Bani Abbasiyah hingga akhirnya dibangun perpustakaan dan universitas-universitas besar sebagai dampak kemajuan Daulah Abbasiyah yang digunakan sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan tempat sarana berkumpulnya buku-buku dari berbagai bidang ilmu, tempat-tempat tersebut juga digunakan sebagai sarana membaca, menulis dan berdiskusi

bagi para remaja yang datang untuk menimba ilmu disana. Pada masa ini, banyak bangsa non Arab yang masuk Islam sehingga memberikan perkembangan ilmu pengetahuan lebih meluas. Seperti bangsa Persia yang sangat kuat dalam hal pemerintahan, dan sangat memiliki peran dalam perkembangan ilmu filsafat dan sastra. Bangsa India yang banyak memberikan sumbangsuhnya bagi penerjemahan dalam bidang kedokteran, ilmu matematika dan astronomi. Begitu pula bangsa Yunani yang memiliki andil penting dalam penerjemahan banyak bidang ilmu, terutama filsafat.

Selain perkembangan peradaban kota Baghdad dalam bidang pengetahuan dan gerakan penerjemahan, peradaban kota Baghdad juga dapat dilihat dalam bidang arsitektur yang sangat berkembang pesat. Peradaban arsitektur dapat dilihat dari bangunan-bangunan berupa pembangunan istana megah, masjid, jembatan, saluran air, dan berbagai benteng pertahanan yang sulit di tembus. Pembangunan istana dilakukan oleh insinyur-insinyur, arsitek-arsitek dan juru ukur yang dipilih langsung oleh Khalifah Al Mansur untuk membangun sebuah istana dan menata pemerintahan ibu kota sesuai rencana beliau.

Namun, setelah kota Baghdad jatuh ke tangan bangsa Mongol pada tahun 1258 M, Daulah Bani Abbasiyah juga berakhir. Tidak hanya berakhir pada pemerintahannya, melainkan awal dari masa kemunduran peradaban Islam. Seluruh peradaban yang ada di kota Baghdad yang merupakan kota dengan literatur islam dan kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu juga ikut dilenyapkan oleh pasukan Mongolia yang dipimpin oleh Hulagu Khan. Para intelek-intelek, sejarawan, dan ribuan manusia dibunuh dengan cara dipenggal lehernya untuk memastikan mereka tidak ada yang pura-pura mati. Perpustakaan, sekolah, rumah sakit, masjid, dan bangunan-bangunan megah semuanya dihancurkan rata dengan tanah. Buku-buku yang berada di Baitul Hikmah juga dibakar dan dibuang ke sungai Tigris. Begitulah akhir dari kota Baghdad yang terkenal dengan kisahnya seribu satu malam, kota yang menjadi peradaban Islam lenyap dalam sekejap mata oleh pasukan Mongolia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muid. "Peradaban Islam Pada Zaman Dinasti Bani Abbasiyah." *Jurnal Unismuh* 04, no. 01 (2019): 7.
- Ajid Thohir. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, Dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Aminullah, A. Najili. "Dinasti Bani Abbasiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual." *Genealogi PAI* 3, no. 2 (2011): 27-28. <http://jurnal.uinbanten.ac.id>.
- Aziza Aryati "Gerakan Intelektual Islam Masa Klasik Hingga Modern" dalam *Jurnal At Ta'lim* Vol 13, no. 1 (2015).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.

- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafiindo Press, 2013.
- Dainori. "DISINTEGRASI DINASTI 'ABBASIYAH (Mengurai Sejarah Peradaban Islam)." *Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi* 4, no. 1 (2019): 46.
- Hasan Ibrahim Hasan. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hasaruddin. *Pluralitas Agama Dan Kebijakan Politik Pada Masa Abbasiyah*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Hendro Praseto. *Islam Dan Peradaban Dunia*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Jamil Ahmad. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Muqowim. *Genealogi Intelektual Muslim*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- P.K. Hitty. *History of the Arabs*. London: Macmillan, 1974.
- Parves Hoodbhoy. *Islam Dan Sains Pertarungan Menegakkan Rasionalitas Terj. Luqman*. Bandung: Pustaka, 1997.
- Samsul Munir Amin. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010.
- Syamsudin Nasution. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2018.